



Buku-2

PROSIDING

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia-Malaysia Ke-8

**The 8th International Conference On
Indonesia-Malaysia Relations**

"Memperkuat Kemitraan Strategis Negara Serumpun"



PROSIDING

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8

**The 8th International Conference On
Indonesia-Malaysia Relations**

"Memperkuat Kemitraan Strategis Negara Serumpun"

EDITOR:

Dr. Taufiqul Hulam, S.Ag, M.Hum

Dr. H. Eddy Asnawi, S.H., M.Hum

Dr. Ardiansah, S.H., M.Ag, M.H.

Jeni Wardi, S.E., M.Ak., Ak.

Yalid, S.H., M.H.

Nining Sudiar, S.Hum

Sudaryanto, S.Sos, M.Si

Elvira Asril, S.Kom, M.Kom

Fiqru Mafar, M.IP.

**23-25 September 2014
Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

© Taufiqul Hulam; Eddy Asnawi; Ardiansah; Jeni Wardi; Yalid;
Nining Sudiar; Sudaryanto; Elvira Asril; Fiqru Mafar (e.d) 2014

PROSIDING

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8
The 8th International Conference On Indonesia-Malaysia Relations

1. Pendidikan Bahasa dan sastra
2. Lingkungan
3. Sosial Kemasyarakatan
4. sains dan Teknologi

PROSIDING

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8
The 8th International Conference On Indonesia-Malaysia Relations

Editor:

Dr. Taufiqul Hulam, S.Ag, M.Hum
Dr. H. Eddy Asnawi, S.H., M.Hum
Dr. Ardiansah, S.H., M.Ag, M.H.
Jeni Wardi, S.E., M.Ak., Ak.
Yalid, S.H., M.H.
Nining Sudiar, S.Hum
Sudaryanto, S.Sos, M.Si
Elvira Asril, S.Kom, M.Kom
Fiqru Mafar, M.IP.

Penerbit:

Unilak Press
Jl. Yos sudarso Km 08 Rumbai - Pekanbaru

Dicetak Pada:

CV. Anugrah Jaya
Jl. Umbansari No. 69 Rumbai Pekanbaru

ISBN : 978-979-3185-11-8

Water Class of Opak River After The Eruption of Mount Merapi in 2010 Nurul Khotimah, Sugiharyanto dan Dyah Respati Suryo Sumunar	
Sifat Fisik Tanah Akibat Berbagai Rotasi Tana pada Tegakan Hti Akasia Daun Lebar Sri Rahayu Prastyaningsih	
Potensi Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Spasial Suhadi Purwantara, Sugiharyanto dan Nurul Khotimah	
Keragaan dan Hasil Pak Coy (<i>Brassica Rapa</i>) pada Media Tanam yang dicampur dengan Kompos Serasah Jagung Manis (<i>Zea Mays Saccharata</i>) Surtinah	

TEMA 8 ISU-ISU SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Hubungkait Persepsi Produk Makanan Halal dan Tingkah Laku Pengguna: Suatu Tinjauan Literatur Nazhatul Ain Hisamudin dan Abd. Hair Awang	
Menjalankan Penyelidikan Sosial dengan Orang Kurang Upaya di Malaysia: Cabaran dan Batasan M. Rezaul Islam	
Perubahan Karakter Masyarakat Pesisir Pasca Tsunami Hj. Arfriani Maifizar dan Riki Yulianda	
Analisis Patologi Sosial Generasi Muda dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Barat Mursyidin Zakaria, Nellis Mardhiah, Arfriani Maifizar, Riki Yulianda	
Consumer Perceptions on Foreign Corporate Image and Foreign Product Purchase Intentions For Trend to Build Strategic Partnerships Among Countries Julina dan Desrir Miftah	
Occupation Transformation Impact of Indonesian Labor to Small Dealers in Chow Kit, Kuala Lumpur Nor Izzati Binti Zakaria, Thirunaukarasu Subramaniam, dan Hanizah Idris	
Evolusi Organisasi Pengelola Zakat Sebagai <i>Faith Based Organization</i> di Indonesia: Implikasi Bagi Kesejahteraan Sosial Sari Viciawati Machdum	
Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Hastuti, Suhadi Purwantara dan Nurul Khotimah	
Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan dalam Penulisan Disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Tentang Pola Sitasi dan Plagiarisme) Vita Amelia	
Penentuan Kinerja Organisasi Widiya Avianti dan Oom Sri Hendari	
Manajemen Arsip Perguruan Tinggi: Sebuah Analisa SWOT Triono Dul Hakim dan David Setiawan	
Audit Sumber Daya Manusia: Evaluasi Pelaksanaan Audit SDM di PT Sinar Baru Corporation Yayan Firmansah	

characteristics: (1) Kulonprogo Regency has a non-cliffed coast, sand material, and material from Mount Merapi and Hill Menoreh, (2) Bantul Regency has a non-cliffed coast, sand material, presence of sand dunes, and material from Mount Merapi, and (3) Gunungkidul Regency has a cliffed coast, shaped bay with a short shoreline, sand material, and hill karsts Gunungkidul material. Spatial characteristics of each coastal of district different is the potential to provide benefits to local communities to improve the welfare and shore up the economy at the district or province. Therefore, the development of coastal areas is expected not to damage the environment so conditions remain stable.

Keywords: *Potential, Coastal, Spatial Characteristics*

Pendahuluan

Suatu negara dipastikan mempunyai banyak permasalahan. Permasalahan yang ada terkait dengan beragam aspek, meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, hukum, pertahanan dan keamanan, lingkungan, bahkan politik. Permasalahan tersebut dapat terjadi pada tingkat lokal, regional, maupun nasional. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu provinsi di Indonesia mempunyai sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, menuntut adanya ketentuan daerah istimewa yang dituangkan dalam Undang-Undang Keistimewaan, dan dalam hal ini terlaksana dengan disahkannya Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta atau sering disebut UUK DIY.

Disahkannya UUK DIY, menuntut pemerintah DIY untuk lebih bijaksana dalam segala hal, baik dalam tata pemerintahan, pertanahan, sosial budaya, dan aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan hajat hidup masyarakat DIY. Kondisi ini merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat yang ada di DIY, mulai dari Sri Sultan yang bertahta di Kasultanan Yogyakarta, Sri Pakualam yang bertahta di Kadipaten Pakualaman, pemerintah daerah tingkat provinsi hingga yang paling rendah yaitu tingkat kelurahan atau desa. Hak dan tanggung jawab pelaksanaan UUK DIY menjadi tanggung jawab bersama.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan di pesisir untuk berbagai peruntukan (permukiman, perikanan, pelabuhan, pariwisata, dan lain-lain) telah menyebabkan peningkatan tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir. Hal ini tentunya dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumberdaya pesisir, baik secara langsung (misalnya kegiatan konversi lahan) maupun tidak langsung (misalnya pencemaran oleh limbah berbagai kegiatan pembangunan).

DIY memiliki potensi sumberdaya pesisir yang begitu besar dengan karakteristik spasial yang berbeda-beda sesuai dengan bentang lahannya. Kondisi ini merupakan suatu potensi wilayah yang perlu dikembangkan dalam konteks UUK DIY. Pesisir Selatan DIY membentang dalam 3 wilayah kabupaten, mulai dari wilayah Kabupaten Kulonprogo, melewati wilayah Kabupaten Bantul sampai dengan wilayah Kabupaten Gunungkidul. Karakteristik yang dimiliki masing-masing pesisir wilayah kabupaten memiliki ciri khas dan potensi yang berbeda-beda termasuk dalam status lahan yaitu Sultan *Ground* (SG) dan Pakualaman *Ground* (PG).

Di tiga wilayah pesisir DIY, sebagian besar pesisirnya telah dikembangkan dan diperuntukkan bagi pengembangan wisata pantai, sedangkan aspek yang lainnya belum dikembangkan. Di wilayah Kabupaten Kulonprogo, potensi pasir besi belum dilakukan pengolahan maupun pengelolaan karena adanya hambatan yang berasal dari masyarakat yaitu penolakan kegiatan pertambangan. Hal ini dipicu adanya ketakutan warga kehilangan lahan pertanian dan informasi yang keliru tentang rencana penambangan. Begitu halnya dengan pengelolaan pesisir di wilayah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul, tidak optimalnya pengelolaan menyebabkan tidak tergarapnya semua potensi yang ada sehingga kurang optimal dalam memberikan pemasukan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) baik masing-masing kabupaten maupun provinsi. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana potensi wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan karakteristik spasial.

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut seperti angin laut, pasang surut, dan perembesan air laut/intrusi, serta dicirikan oleh vegetasi yang khas, sedangkan batas ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua (*continental shelf*), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti pengundulan hutan dan pencemaran (Bengen, 2002). Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir (Dahuri, et al, 1996).

Proses fisik yang terjadi di lautan dan daratan secara terus-menerus akan membentuk jenis/tipologi pesisir tertentu tergantung pada proses genetik dan material penyusunnya, sehingga tiap tipologi pesisir tertentu akan memberikan ciri-ciri pada bentanglahan (*landscape*) dan berbagai macam sumberdaya yang ada di wilayah pesisir tersebut. Kajian tipologi pesisir Indonesia ditetapkan dengan menggunakan 3 (tiga) komponen, yaitu fizikal/abiotik, biotik/hayati, dan kultural/sosio-ekonomi (Suprajaka, et.al, 2005).

Setiap tipologi pesisir mempunyai karakteristik tertentu, khususnya dalam hal pemanfaatan lahan dan tingkat perkembangan wilayahnya. Tipologi pesisir berpasir dan pesisir bertebing merupakan tipologi pesisir DIY, dengan ekosistem yang berkaitan dengan tipologi pesisirnya. Ekosistem gumuk pasir dan ekosistem karst merupakan tipe ekosistem yang ada di wilayah pesisir DIY. Sebagai daya tarik wisata, ekosistem karst dengan pesisir bertebing curam (*cliff*) memberikan keindahan yang lain daripada tipologi pesisir berpasir. Tipologi pesisir tersebut sebaiknya dilindungi dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem asli, terutama penambangan bahan galian golongan C yaitu batu gamping/kapur.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun terkadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005). Penelitian ini menggambarkan potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial. Untuk mengungkap kondisi di daerah penelitian dilakukan dengan metode survei.

Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir DIY, meliputi 3 (tiga) kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, dan Gunungkidul. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan bahwa di wilayah pesisir DIY memiliki profil wilayah pesisir kabupaten yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik spasialnya. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni sampai November 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pantai di wilayah pesisir DIY yang berjumlah 70 pantai, meliputi pantai di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 4 pantai, Kabupaten Bantul sebanyak 9 pantai, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 57 pantai. Mengingat berbagai keterbatasan dan disesuaikan tujuan penelitian maka tidak semua pantai di DIY dijadikan sebagai subjek penelitian. Pantai yang menjadi sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan subjek penelitian di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 4 pantai, Kabupaten Bantul sebanyak 8 pantai, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 11 pantai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian untuk memperoleh data potensi fisik meliputi kondisi ekosistem pesisir, pemanfaatannya, dan identifikasi permasalahan yang dihadapi ekosistem pesisir secara spasial. Wawancara terhadap masyarakat sekitar pantai dilakukan secara tidak terstruktur untuk memperoleh data potensi non fisik berupa aktivitas penduduk dalam pengelolaan sumberdaya pesisir. Dokumentasi dilakukan melalui studi literatur dan studi ke instansi terkait. Studi literatur dengan penelusuran melalui buku, jurnal, majalah, hasil penelitian terdahulu, maupun web internet. Studi ke instansi terkait, seperti Bappeda, Bapedalda, BPS, BPN, Dinas Perikanan dan Kelautan, Kantor Kecamatan, serta Kantor Desa untuk memperoleh data penduduk, sosial ekonomi budaya, peta-peta tematik, dan hasil penelitian terkait.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil identifikasi potensi ekosistem pesisir secara spasial dengan analisis potensi fisik, non fisik, dan permasalahan ekosistem pesisir secara spasial. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya, hal ini dikarenakan wilayah pesisir masing-masing kabupaten pasti akan memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Hubungan yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem akan mempengaruhi dinamika wilayah pesisirnya.

Potensi Ekosistem Pesisir DIY Berdasarkan Karakteristik Spasial

1. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Kulonprogo

Wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo dari Barat ke Timur terdiri dari Pantai Congot, Glagah, Bugel, dan Trisik. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Kulonprogo berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

- a. Pantai Congot
Pantai Congot memiliki karakteristik spasial, yaitu: merupakan muara Sungai Bogowonto, termasuk *sandy beach* (pantai berpasir hitam), memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Perbukitan Menoreh. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir, estuari, dan gumuk pasir.
- b. Pantai Glagah
Pantai Glagah memiliki karakteristik spasial, yaitu: merupakan muara Sungai Serang, termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Perbukitan Menoreh. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir, estuari, dan gumuk pasir.
- c. Pantai Bugel
Pantai Bugel memiliki karakteristik spasial, yaitu: merupakan muara Kali Sen/Bugel, termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Perbukitan Menoreh. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir dan estuari.
- d. Pantai Trisik
Pantai Trisik memiliki karakteristik spasial, yaitu: merupakan muara Sungai Progo, termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir, estuari, dan gumuk pasir.

Dengan demikian karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo memiliki ciri khas pantai berlereng landai dan bermaterial pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah material dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh.

2. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul terletak di sisi paling selatan dari DIY, berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Pantai-pantai di wilayah Kabupaten Bantul antara lain Pantai Parangtritis, Parangkusumo, Depok, Samas, Kuwaru, Baru, Goa Cemara, dan Pandansimo. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

- a. Pantai Parangtritis
Pantai Parangtritis memiliki karakteristik spasial, yaitu: termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, memiliki bentuk garis pantai *cup and bay*, sering terjadi *rip current*, di bagian timur terdapat *cliff*, serta material dari Gunung Merapi. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir, perbukitan struktural, dan gumuk pasir.

- b. Pantai Parangkusumo
Pantai Parangkusumo memiliki karakteristik spasial, yaitu: termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Gunung Merapi. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir, perbukitan struktural, dan gump pasir.
- c. Pantai Depok
Pantai Depok memiliki karakteristik spasial, yaitu: merupakan muara Sungai Opak-Oyo, termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Gunung Merapi. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir, estuari, dan gump pasir.
- d. Pantai Samas
Pantai Samas memiliki karakteristik spasial, yaitu: merupakan muara Sungai Opak-Oyo, termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Gunung Merapi. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir, estuari, dan gump pasir.
- e. Pantai Kuwaru, Baru, Goa Cemara
Pantai Kuwaru, Baru, Goa Cemara memiliki karakteristik spasial, yaitu: termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Gunung Merapi. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir dan gump pasir.
- f. Pantai Pandansimo
Pantai Pandansimo memiliki karakteristik spasial, yaitu: merupakan muara Sungai Progo, termasuk *sandy beach*, memiliki lereng pantai landai, mempunyai garis pantai panjang dan pesisir luas, serta material dari Gunung Merapi. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir, estuari, dan gump pasir.

Dengan demikian karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Bantul memiliki ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan ada keberadaan gump pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah material dari Gunung Merapi.

3. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Gunungkidul

Pantai karst di wilayah Kabupaten Gunungkidul dari barat ke timur memiliki karakteristik lingkungan pantai yang berbeda-beda. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Gunungkidul berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

- a. Pantai Baron, Krakal, Kukup
Pantai Baron, Krakal, Kukup memiliki karakteristik spasial, yaitu: termasuk *coral beach* (pantai berkarang), pantai *bercliff*, memiliki lereng pantai terjal, mempunyai garis pantai pendek, pantai berbentuk teluk, material pasir, material perbukitan karst Gunungkidul. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir dan karst.
- b. Pantai Ngobaran, Ngrenehan
Pantai Ngobaran, Ngrenehan memiliki karakteristik spasial, yaitu: termasuk *coral beach*, pantai *bercliff*, memiliki lereng pantai terjal, mempunyai garis pantai pendek, pantai berbentuk teluk, material pasir, material perbukitan karst Gunungkidul. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir dan karst.
- c. Pantai Sundak, Siung, Wediombo
Pantai Sundak, Siung, Wediombo memiliki karakteristik spasial, yaitu: termasuk *coral beach*, pantai *bercliff*, memiliki lereng pantai terjal, mempunyai garis pantai pendek, pantai berbentuk teluk, material pasir, material perbukitan karst Gunungkidul. Dengan karakteristik spasial tersebut ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir dan karst.

d. Pantai Indrayanti, Sepanjang, Watu Kodok

Pantai Indrayanti, Sepanjang, Watu Kodok memiliki karakteristik spasial, yaitu: termasuk *beach*, pantai ber*cliff*, memiliki lereng pantai terjal, mempunyai garis pantai pendek, pantai berbebe teluk, material pasir, material perbukitan karst Gunungkidul. Dengan karakteristik spasial ters ekosistem yang dijumpai adalah ekosistem pesisir dan karst.

Dengan demikian karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul memiliki ciri pantai berlereng curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, dan bermaterial p Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah material dari perbukitan karst Gunungkidul

Karakteristik spasial masing-masing pesisir wilayah kabupaten yang berbeda-beda di atas merupa potensi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar pantai untuk peningkatan kesejahte dan sekaligus menopang perekonomian daerah kabupaten atau provinsi. Oleh karena itu pengembar kawasan pesisir diharapkan tidak merusak lingkungan sehingga kondisinya tetap lestari.

Kesimpulan

Potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

1. Wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berler landai, bermaterial pasir, dan material dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh.
2. Wilayah pesisir Kabupaten Bantul adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng lan bermaterial pasir, ada keberadaan gumuk pasir, dan material dari Gunung Merapi.
3. Wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berler curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, bermaterial pasir, dan material perbukitan karst Gunungkidul.

Daftar Pustaka

- Bengen, Dietriech G. (2002). *Sinopsis: Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prir Pengelolaannya*. Pusat kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Bogor: Institut Pertanian Bogo
- Dahuri, Rokhmin, Jacub Rais, Sapta Putra Ginting, dan M.J. Sitepu. (1996). *Pengelolaan Sumber D Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprajaka, Aris Poniman, Hartono. 2005. "Konsep dan Model Penyusunan Tipologi Pesisir Indone Menggunakan Teknologi Sistem Informasi Geografi". *Geografia*. Malaysian Journal of Soci and Space 1 (76-84). 2005, ISSN 2180-2491.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang *Keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta*.